

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Pondok Pesantren

###### a. Pengertian Pesantren

Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan tradisional Islam yang melakukan pengkajian, penghayatan, pendalaman dan pengamalan ajaran agama Islam dengan menitikberatkan pengamalan nilai moral keagamaan sebagai pedoman hidup sehari-hari.<sup>1</sup>

Dalam keterangan lain diutarakan bahwa Pesantren berasal dari sebuah kata dasar santri, yang mendapatkan awalan *pe* dan akhiran berupa *an* yang mempunyai makna tempat tinggal atau tempat bermukim para santri.<sup>2</sup> Pesantren didirikan karena adanya kebutuhan dari pemeluk Islam untuk mempelajari dan mendalami ajaran Islam. Lembaga pendidikan tertua di Indonesia adalah pesantren, walaupun belum terbukukan sejak kapan pesantren pertama kali didirikan.<sup>3</sup>

Pesantren bukan hanya sekedar bercirikan keislaman namun juga mengandung makna budaya asli nusantara. Hal itu dibuktikan bahwa keberadaan lembaga yang memiliki ciri seperti pesantren Islam juga telah ditemukan sejak jaman kerajaan Hindu-Budha, sehingga oleh sebagian ahli dikatakan bahwa pesantren pada era masuknya Islam di nusantara tinggal meneruskan keberadaan lembaga-lembaga tersebut dengan melalui proses islamisasi pada sebagian pemeluk agama Hindu-Budha.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), 55

<sup>2</sup> Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan di Indonesia*.Cet I. (Jakarta: Kencana, 2012), 63

<sup>3</sup> Muhammad Hambal Shofwan, *Intisari Sejarah Pendidikan Islam* (Solo: Pustaka Arafah 2014), 254

<sup>4</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Dian Rakyat, 1997), 3.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berkembang serta diakui keberadaannya oleh masyarakat yang tinggal disekitar lingkungan pesantren dengan sistem asrama bagi para santri yang belajar secara langsung dibawah bimbingan seorang atau beberapa kiai yang kharismatik serta bebas dalam memilih model dan cara mendidik santrinya.<sup>5</sup> Pondok pesantren yang ada di Indonesia dapat diartikan sebagai tempat menempuh pendidikan dan memberikan pengajaran kepada santri dengan pelajaran agama Islam sebagai objek kajian dengan asrama sebagai tempat bermukimnya santri yang menetap. Ciri-ciri pesantren di Indonesia:

- 1) Didirikan secara mandiri dengan inisiatif para kiai yang mendirikannya.
- 2) Kiai sebagai top leader yang memiliki pengaruh luas kepada santri dan masyarakat sekitar pondok pesantren.
- 3) Hidup bersama dalam satu lingkungan asrama dengan mengedepankan kerukunan antar penghuni pesantren.
- 4) Musyawarah dan gotong royong dalam menyelesaikan berbagai masalah.

Ciri kehidupan dan pendidikan yang berlaku di pesantren dalam aspek yang lain adalah penerapan metode pembelajaran, struktur dan naskah tradisional yang oleh kalangan pesantren disebut *kitab kuning* baik lembaga pendidikan formal di madrasah dengan sistem klasikal dan berjenjang, maupun dengan sistem berkelompok (halaqoh) dan sorogan dengan penekanan secara harfiah terhadap kajian kitab tertentu.

Ciri berikutnya adalah pelaksanaan nilai tertentu yang bisa disebut sebagai sebuah subkultur pondok pesantren. Nilai tersebut adalah penekanan terhadap nilai penghambaan kepada Tuhan terhadap segala sesuatu yang dilakukan santri, termasuk juga mentaati dan

---

<sup>5</sup> Mujammil Qomar, *Pesantren: dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga,2005), 2.

menghormati guru yang merupakan jalan untuk mendapatkan ilmu agama yang sebenarnya.<sup>6</sup>

Ciri yang paling umum yang membedakan antara pendidikan pesantren dengan lembaga pendidikan lain adalah adanya usaha yang menonjol dan sistematis dalam mengkaji kitab kuning dengan tujuan meningkatnya keimanan, ketakwaan dan budi pekerti luhur bagi seluruh warga pesantren. Hal itu secara tidak langsung telah memberikan sumbangsih yang tinggi terhadap cita-cita bersama yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

### **b. Komponen Pondok Pesantren**

Pondok pesantren tumbuh dan berkembang dengan cara dan karakternya masing masing baik dari segi cara pengajarannya maupun kurikulumnya. Akan tetapi perbedaan tersebut masih dapat ditemukan titik temunya dalam pola yang sama yaitu dari segi fisik dan non fisik. Dari segi fisik terdapat empat komponen pada setiap pondok pesantren yaitu : a) Kiai sebagai pimpinan, panutan, dan pendidik. b) Santri sebagai peserta didik c) Masjid atau musholla sebagai sarana belajar mengajar serta peribadatan d) pemondokan sebagai tempat bermukim santri. Dari segi nonfisik yaitu pengajian berbagai literatur klasik yang hampir ada disemua pondok pesantren.<sup>7</sup>

Pondok pesantren didirikan secara mandiri oleh pengasuh pesantren dengan dibantu santri dan masyarakat sekitar, hal itu menyebabkan terjadinya perbedaan bentuk dan model pesantren dalam skala nasional. Setiap pondok pesantren memiliki ciri khas yang berbeda dari pesantren lain karena perbedaan kiai yang mengasuhnya dan keadaan sosial budaya maupun letak

---

<sup>6</sup> Azhari, “*Eksistensi Sistem Pesantren Salafi dalam menghadapi Era Modern*”, Islamic Studies Journal, Vol. 2, No. 1 (2014). 55.

<sup>7</sup> Abd. Halim Soebadar, *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: LkiS, 2013), 37.

geografis yang mengelilinginya.<sup>8</sup> Komponen utama pondok pesantren diuraikan secara global sebagai berikut:

1) Pondok

Istilah pondok diambil dari bahasa Arab *funduq* yang memiliki makna tempat menginap atau tempat bermalam, pondok diartikan juga sebagai asrama. Oleh sebab itu pondok dapat diartikan sebagai tempat tinggal. Pondok pesantren selayaknya memiliki sarana sebagai sarana tempat bermukim santri.

2) Masjid atau mushola

Masjid atau mushola adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pondok pesantren. Keduanya menjadi tempat yang utama dalam mendidik para santri seperti kegiatan praktek sholat berjamaah lima waktu dan pengajian kitab-kitab kuning.<sup>9</sup>

Dari uraian diatas, masjid atau mushola memiliki dua kegunaan yaitu sebagai tempat ibadah salat juga sebagai tempat pengajian dengan metode sorogan atau bandongan. Posisi masjid atau mushola bagi lingkungan pesantren memiliki makna tersendiri terkhusus sebagai tempat untuk melaksanakan pendidikan dan pengajaran santri.

Dalam pondok pesantren, masjid atau mushola dan kiai adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Di tempat inilah terjadi interaksi yang tinggi antara kiai dengan santri, yang tidak hanya dalam bentuk penyaluran ilmu-ilmu agama Islam, tetapi juga hubungan emosional antara kiai dan santri yang pada akhirnya berbuah pada penghormatan yang tulus santri kepada kiai.<sup>10</sup>

3) Santri

Di dalam pondok pesantren santri merupakan peserta didik yang menuntut ilmu dibawah asuhan kiai. Santri di pondok pesantren dikategorikan dalam dua

---

<sup>8</sup> Mujammil Qomar, *Pesantren: dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*. 16.

<sup>9</sup> Mujammil Qomar, *Pesantren: dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*. 21.

<sup>10</sup> Muljono Damopoli, *Pesantren Modern IMIM: Pencetak Muslim Modern*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 69.

kelompok yaitu santri kalong dan santri mukim. Santri kalong adalah santri yang bertempat tinggal diluar pesantren namun setiap saat datang ke pesantren untuk mengikuti pengajian atau kegiatan pesantren kemudian pulang ke tempat tinggalnya. Santri mukim adalah santri yang datang dari jauh dan tidak memungkinkan bagi santri tersebut untuk pulang kerumahnya sehingga mengharuskannya untuk tinggal di pesantren.<sup>11</sup>

#### 4) Kiai

Kiai merupakan figur sentral dalam pondok pesantren. Kiai adalah elemen yang paling penting dari satu pondok pesantren, sebab berawal dari interaksi kiai dengan santri yang menuntut ilmu dengannya maka pondok pesantren akan menjadi besar dan berlanjut pada dibangunnya sarana ibadah dan pengajaran yaitu masjid atau mushola, asrama santri sehingga memenuhi keseluruhan elemen pondok pesantren. Kiai bukan hanya sebagai figur utama penyangga kelangsungan sistem pendidikan di pondok pesantren, tetapi juga tokoh penting yang menjadi cerminan dan panutan dari nilai yang hidup dalam komunitas santri di pondok pesantren. Kedudukan dan keutamaan serta pengaruh kiai terletak pada keutamaan yang terdapat pada pribadi kiai, yaitu penguasaan dan kedalaman ilmu agama, kesalehan yang tercermin pada sikap dan perilakunya sehari hari yang sekaligus mencerminkan nilai-nilai yang hidup di lingkungan santri.<sup>12</sup>

#### 5) Pengajian Kitab Kuning

Kitab kuning atau lebih dikenal dengan kitab salaf adalah kitab yang ditulis oleh cendekiawan Islam pada abad pertengahan. Tolak ukur kepintaran dan kemahiran santri adalah pada kemampuannya untuk membaca, memahami dan menjelaskan isi yang terkandung dalam kitab tersebut. Kriteria kemampuan

---

<sup>11</sup> Mujammil Qomar, *Pesantren: dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*. 66.

<sup>12</sup> Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 55.

seseorang membaca dan memahami kitab kuning sebagai syarat mutlak diterima atau tidaknya seseorang sebagai ulama atau kiai tidak hanya berlaku pada zaman dahulu saja, namun hal itu masih berlaku hingga saat ini. Kitab kuning sangat tinggi posisinya dalam dunia pesantren sehingga selalu diadakan kajian mendalam pada kitab-kitab tersebut, meskipun pada saat ini telah banyak pondok pesantren yang memadukannya dengan ilmu pengetahuan umum namun tetap dilakukan pengkajian kitab-kitab kuning.<sup>13</sup>

Dengan demikian dapat diartikan bahwa pondok pesantren merupakan komunitas tersendiri yang mana kiai, santri, ustazd dan pengurus pondok pesantren hidup bersama dalam satu tempat, dengan berlandaskan pada nilai-nilai agama Islam lengkap dengan peraturan-peraturan dan kebiasaan-kebiasaannya sendiri secara eksklusif tidak sama dengan masyarakat umum sekitar pesantren.<sup>14</sup>

Seiring dengan kemajuan zaman, pesantren banyak yang bertransformasi menjadi pesantren modern dengan memasukan ilmu-ilmu umum yang menjadi tuntutan era modern dengan tanpa menghilangkan tradisi lama. Pesantren dari waktu ke waktu selalu memiliki fungsi pokok yaitu sebagai tempat tafaqquh fiddin, walaupun secara nyata bentuk dan desain bangunan serta metode belajar mengajarnya mengalami perubahan yang signifikan.

### c. Nilai Pondok Pesantren

Nilai yang menjadi dasar sebuah pesantren dapat dikategorikan menjadi dua kelompok: (1) Nilai agama yang memiliki kebenaran mutlak yang bercorak *fikh-sufistik* dan berorientasi pada kehidupan akhirat, (2) Nilai agama yang mengandung kebenaran yang relatif, memiliki corak empiric dan pragmatis sebagai sarana

---

<sup>13</sup> Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan di Indonesia*. 67.

<sup>14</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan*. (Jakarta:INIS, 1994), 57.

memecahkan berbagai masalah dalam hidup sehari-hari menurut hukum agama Islam. Kedua kelompok nilai diatas memiliki hubungan vertikal yang menjadikan kelompok nilai pertama memiliki superioritas daripada kelompok nilai ke dua. Sedangkan kelompok nilai yang ke dua selalu menjadikan kelompok nilai pertama sebagai pijakan hukum dan tidak boleh berbeda atau bertentangan dengan kelompok nilai pertama.<sup>15</sup>

Dalam hal ini, kiai atau pengasuh pesantren sebagai penjaga nilai-nilai religius kelompok pertama, sedangkan santri maupun ustazd menjaga nilai-nilai agama pada kelompok ke dua. Hal ini menjadi jawaban mengapa kiai memiliki kekuasaan yang mutlak di pondok pesantren miliknya. Kepatuhan, penghormatan dan keyakinan santri kepada kiainya sangat besar, mereka berkeyakinan bahwa segala sesuatu yang dilakukan kiai adalah benar dengan sedikit sekali melakukan kesalahan. Sehingga segala perbuatan yang dilakukan kiai akan cenderung ditiru oleh santri. Penilaian santri yang demikian itu dipengaruhi oleh ajaran yang menyatakan bahwa ulama atau kiai adalah pewaris para Nabi, sehingga mereka beranggapan bahwa pengertian kiai sama dengan pengertian ulama yang diterangkan dalam ajaran tersebut. Sehingga ajaran yang disampaikan kiai atau ulama dinilai dan diterima sebagai kebenaran yang tidak dapat dibantah.<sup>16</sup>

Pesantren mendapatkan payung hukum tersendiri oleh Negara yang tertuang dalam undang-undang pesantren yaitu UU Nomor 18 tahun 2019. Dalam undang-undang tersebut menyatakan bahwa pesantren berdiri tegak sejajar dengan lembaga pendidikan lain.

## 2. Pendidikan Pesantren

### a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan sebuah proses untuk menciptakan kedewasaan pada manusia. Proses ini membutuhkan waktu yang relatif lama karena aspek yang

---

<sup>15</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan*. 58.

<sup>16</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan*. 58.

ingin dikembangkan bukanlah kognitif semata melainkan mencakup semua aspek kehidupan.<sup>17</sup> Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.<sup>18</sup>

Pendidikan yang dimaksud disini adalah pendidikan pesantren yang bercorak pendidikan agama Islam sebagai objek kajian setiap hari atau pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran Agama Islam.<sup>19</sup> Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa, dan mengamalkan ajaran Agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.<sup>20</sup>

#### **b. Tujuan Pendidikan Pesantren**

Pendidikan pesantren bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta santri tentang ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya, berbangsa dan bernegara, sehingga tercapai kesalehan spiritual dan sosial

Dalam keterangan lain dikatakan bahwa tujuan pendidikan pesantren adalah terciptanya dan berkembangnya kepribadian seorang muslim yaitu pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah, berakhlak

---

<sup>17</sup> Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Krisis Multi Media Nasional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 23.

<sup>18</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 13.

<sup>19</sup> Zakiah Drajat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1992), 86.

<sup>20</sup> Mahmud., *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 103.

mulia, serta berkhidmat dan melayani masyarakat, mampu berdikari, bebas dan kuat dalam pendirian, menyebarkan agama dan kejayaan Islam ditengah masyarakat dan mencintai ilmu sebagai cara untuk mengembangkan kepribadian bangsa Indonesia.<sup>21</sup>

UU Pesantren Nomor 18 Tahun 2019 pasal 15 dan 16 menjelaskan bahwa pesantren melaksanakan fungsi pendidikan sebagai bagian dari pendidikan nasional yang berdasarkan kekhasan, tradisi dan kurikulum pendidikan masing masing pesantren dengan tujuan membentuk santri yang unggul dalam mengisi kemerdekaan Indonesia dan mampu menghadapi perkembangan zaman.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mampu memberi pengaruh besar dalam dunia pendidikan , baik lahir, batin, maupun kecerdasan berfikir karena kerangka acuan berfikir dan bersikap para santri adalah norma-norma agama, sehingga pondok pesantren sering disebut sebagai alat transformasi kultural. Tujuan utama pondok pesantren adalah mencetak ulama dan ahli agama. Kegiatan belajar mengajar di pondok pesantren tidak hanya sekedar memindah ilmu pengetahuan dan ketrampilan tertentu, namun yang terpenting adalah penanaman dan pembentukan nilai-nilai tertentu pada para santri.<sup>22</sup>

Tujuan utama pesantren sebagai lembaga pendidikan terkhusus dalam pendalaman ajaran agama Islam, lembaga ilmu pengetahuan dan teknologi, serta lembaga sosial dan pemberdayaan masyarakat.

### c. Ruang Lingkup Pendidikan Pesantren

Secara garis besar Pendidikan Pesantren dikembangkan berlandaskan nilai-nilai dasar dalam Agama Islam yang digali dari al-Qur'an, as Sunnah, dan ijtihad. Berdasarkan landasan ini maka ruang lingkup

---

<sup>21</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan*. 56.

<sup>22</sup> Uci Sanusi, "Pendidikan Kemandirian di pondok Pesantren: Studi mengenai Realitas Kemandirian Santri di pondok Pesantren Bahrul ulum Tasikmalaya", *Jurnal Pendidikan Islam-Ta'lim*, Vol. 10. No. 2 . 2012. 125.

bahan Pendidikan di pesantren meliputi lima unsur pokok yaitu al Qur'an – Hadis, akidah, syariah, akhlak dan tarikh. Pada tingkat sekolah dasar penekanan diberikan pada unsur pokok al Qur'an, keimanan (akidah), ibadah (syariah) dan akhlak sedangkan pada tingkat menengah unsur syariah semakin dikembangkan. Sementara untuk unsur tarikh diberikan secara seimbang pada setiap jenjang pendidikan.<sup>23</sup>

Secara lebih luas ruang lingkup pendidikan agama Islam dalam pendidikan pesantren meliputi tiga hal, yaitu:

- 1) Hubungan manusia dengan Allah SWT.
- 2) Hubungan manusia dengan sesama manusia
- 3) Hubungan manusia dengan alam.

Sedangkan berdasarkan tingkat kemajuan dan cara pengelolaan pendidikan pondok pesantren di Indonesia dapat dibagi menjadi tiga bentuk yaitu:

- 1) Pondok pesantren salaf dengan pendekatan tradisional dengan mempertahankan kitab-kitab kuning sebagai bahan pembelajaran.
- 2) Pondok pesantren khalaf dengan penyelenggaraan pendidikan yang bersifat modern, melalui pendidikan formal baik sekolah maupun madrasah.
- 3) Pondok pesantren kombinasi yang memadukan antara pendidikan tradisional dengan pendidikan modern.

### 3. Sistem Pendidikan Pesantren

Potret pesantren dapat dilihat dari berbagai aspek sistem pendidikan pesantren secara menyeluruh meliputi materi pembelajaran, metode pengajaran, prinsip-prinsip pendidikan, sarana dan tujuan pendidikan pesantren, kehidupan kiai dan santri serta hubungan keduanya.<sup>24</sup> Berdasarkan latar belakang didirikannya suatu pesantren dapat dilihat dari tujuan utamanya yaitu untuk mendalami ilmu-ilmu agama diharapkan santri yang keluar dari pesantren telah memahami beraneka ragam mata pelajaran agama dan

<sup>23</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. 22-23.

<sup>24</sup> Sulthon Masyhud dan Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren* Cet: II, (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), 88.

kemampuan merujuk kepada kitab-kitab klasik. Adapun komponen sistem pendidikan di pesantren meliputi:

a. Pelaksana Pendidikan

Pelaksanaan pendidikan di pesantren meliputi, kiai, pengasuh/ pendidik dan peserta didik/ santri. Kiai merupakan pusat kepemimpinan di pesantren. Kiai dan pengasuh/pendidik merupakan pihak yang menjalankan pendidikan serta mentrasferkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik/santri dalam lingkungan pesantren, selain memberikan ilmu juga membimbing serta membentuk kepribadian peserta didik/santri di pesantren. Peserta didik/santri merupakan penerima ilmu dari pendidik/pengasuh serta pihak yang terdidik dalam lingkungan pesantren.

b. Materi Pembelajaran

Pada dasarnya pesantren hanya mengajarkan ilmu dengan sumber kajian atau mata pelajaran kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab. Sumber-sumber tersebut mencakup al-Qu'an beserta tajwid dan tafsirannya, fiqh dan usul fiqh, hadis dan musthalahal-hadis, bahasa arab dengan seperangkat ilmu alatnya, seperti *nahwu*, *sharaf*, *bayan*, *ma'arif*, *badi'*, *manthiq*, dan *tasawuf*. Sumber-sumber kajian ini biasa disebut dengan kitab kuning.<sup>25</sup>

Materi pelajaran dalam kalangan pesantren lebih dikenal dibanding istilah kurikulum, namun untuk pemaparan dalam kegiatan yang lebih baik yang berorientasi pada pengembangan intelektual, keterampilan, pengabdian tampaknya lebih tepat digunakan istilah kurikulum. Adapun kurikulum yang dimaksudkan adalah segala sesuatu usaha yang ditempuh sekolah untuk mempengaruhi atau menstimulasi belajar. Baik berlangsung di dalam kelas maupun luar kelas.<sup>26</sup>

Ketika pembelajaran masih berlangsung di langgar atau masjid, materi pelajaran masih berpusat pada tiga inti ajaran Islam yaitu iman, islam, dan ihsan. Penyampaian tiga komponen tersebut dalam bentuk yang

<sup>25</sup> Sulthon Masyhud dan Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*. 89.

<sup>26</sup> Mujammil qomar, *Ilmu Pendidikan Islam*. 108

paling mendasar sebab disesuaikan dengan tingkat intelektual dan kualitas keberagaman pada saat itu. Peralihan dari langgar atau masjid dan berkembang menjadi pondok pesantren ternyata membawa perubahan pada materi pelajaran, dari sekedar pengetahuan menjadi ilmu. Dalam perkembangan selanjutnya santri bukan hanya diberikan ilmu-ilmu yang terkait dengan ritual keseharian yang bersifat praktis pragmatis melainkan ilmu-ilmu yang menggunakan penalaran yang menggunakan refrensi wahyu dan bahkan ilmu-ilmu yang menggunakan cara pendekatan yang tepat kepada Allah seperti ilmu tasawuf.

Pada perkembangan selanjutnya kurikulum pesantren berkembang dan bertambah luas lagi dengan penambahan ilmu-ilmu yang masih merupakan elemen dari materi pelajaran yang diajarkan pada awal pertumbuhannya.<sup>27</sup> Jenjang pendidikan pesantren tidak terbatas dalam sistem klasikal seperti lembaga sekolah pada umumnya. Kenaikan tingkat jenjang pendidikan seorang santri biasanya didasarkan pada selesai tidaknya dalam mempelajari suatu kitab. Jika satu kitab telah diselesaikan santri maka akan berganti pada kitab lain yang tingkat isi dan kerumitannya lebih tinggi. Pondok pesantren biasanya telah menyusun kurikulumnya sesuai dengan tingkatan kitab-kitab dari yang terendah hingga yang tertinggi.

c. Metode pembelajaran

Kiai atau ustadz yang memberikan pengajian di pondok pesantren menggunakan metode-metode berikut:

- 1) Metode sorogan merupakan metode pembelajaran dengan cara tatap muka satu persatu secara langsung antara guru dengan santri . Biasanya santri membaca dihadapan guru secara langsung sehingga guru bisa mengetahui kemampuan santri secara detail.
- 2) Metode wetonan atau bandongan merupakan metode pembelajaran yang dimana santri berkumpul dalam satu tempat kemudian kiai atau guru membacakan kitab yang dikaji di hadapan para santri, sedangkan santri

---

<sup>27</sup> Mujammil Qomar, *Ilmu Pendidikan Islam*. 112.

mencatat keterangan yang disampaikan kiai atau guru yang mengajarnya.

- 3) Metode hafalan merupakan metode yang sering digunakan pesantren dalam menjaga ilmu-ilmu tertentu seperti al-Quran dan Hadist. Metode ini sangat efektif digunakan untuk hafalan Al-Quran dan kosa kata bahasa Arab.<sup>28</sup>
- 4) Metode Muzakarah yaitu metode mengkaji kembali pelajaran yang telah diajarkan kemudian mendiskusikan pelajaran-pelajaran yang belum dimengerti.
- 5) Metode Musyawarah yaitu mendiskusikan pelajaran yang telah dipelajari maupun yang akan dipelajari. Metode musyawarah bertujuan memahami materi yang diberikan oleh kiai atau ustazd.<sup>29</sup>

#### d. Manajemen Pondok Pesantren

Pondok pesantren sangat tergantung pada ketokohan seorang kiai. Kiai merupakan tokoh utama, otoritatif, dan pusat seluruh kebijakan dan perubahan. Peran sentral kiai menjadikan pondok pesantren kebanyakan menganut pola mono-menejemen dan mono administrasi sehingga seluruh kewenangan absolut dimiliki oleh kiai sehingga tidak ada kewenangan dalam organisasi tanpa ada arahan dari kiai. Namun bagi sebagian pesantren ada yang lebih mengutamakan kepemimpinan kolektif dari para pengasuh pondok atau keluarga pengasuh pondok.

Kepemilikan pesantren bersifat individual. Otoritas individu kiai sebagai pendiri pesantren sekaligus pengasuh pesantren sangat berpengaruh besar. Faktor keturunan atau nasab juga sangat dominan sehingga kiai dapat mewariskan kepemimpinan pesantren pada putra yang dianggap mampu tanpa ada pihak yang mampu menggugatnya.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> Nur Inayah dan Endry Fatimaningsih, “Sistem Pendidikan Formal di Pondok Pesantren” *Jurnal Sociologie*, Vol. 1. No. 3:214-223. 221.

<sup>29</sup> Haidar Putra Daulay, Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan di Indonesia*. 71.

<sup>30</sup> Sulthon Masyhud dan Khusnurdilo. *Manajemen Pondok Pesantren*. 15.

#### 4. Pertumbuhan dan Perkembangan Pondok Pesantren Dalam Mempertahankan Salafnya

##### a. Pertumbuhan dan Perkembangan Pesantren

Perkembangan pesantren ini bisa dilihat dari penguatannya identitas pesantren yang khas sebagai pendidikan agama. Faktor yang mempengaruhi mengapa pertumbuhan pesantren makin maju perkembangannya dikarenakan kebiasaan santri yang setelah selesai atau tamat dari belajar pada sebuah pondok, ia diberikan izin atau ijazah oleh kiai untuk mendirikan pesantren didaerah asalnya, dan ada beberapa pola yang ada ditubuh pesantren dapat terbagi 3 (tiga) pola, yaitu :

- 1) Pola pengembangan sporadis (berdasarkan pada aspirasi masing-masing pesantren).
- 2) Pola pengembangan pendidikan keterampilan (dikelola oleh kementerian agama)
- 3) Pola pengembangan latihan pengembangan masyarakat (dirintis oleh LP3ES)

##### b. Mempertahankan Nilai-Nilai dan Tradisi Pesantren

Pesantren harus tetap mempertahankan prinsip-prinsip pembelajaran yang terdapat di pesantren, diaplikasikan dalam berbagai metode pembelajaran yang terdapat didalam lembaga pendidikan pesantren meliputi:

- 1) Sorogan.

Sorogan metode belajar individu, dimana seorang santri berhadapan langsung dengan kiai atau ustadz.

- 2) Bandongan atau wetonan.

Bandongan belajar kelompok sejarah klasikal, dimana seluruh santri untuk kelas-kelas tertentu mengikuti kyai membaca dan menjelaskan kitab-kitab tertentu

- 3) Musyawarah.

Musyawarah yaitu metode mendiskusikan beberapa masalah yang ditemukan oleh santri.

- 4) Hafalan.

Hafalan adalah metode untuk menghafal berbagai kitab yang diwajibkan santri.

Pengaruh pesantren sendi-sendi kehidupan masyarakat semakin kuat. Dinamika pemikiran dari luar pesantren tidak akan memiliki akses signifikan terhadap

*way of life* dan sikap masyarakat. Apapun bentuknya, pengembangan masyarakat akan sulit terjadi kalau tidak melibatkan pesantren.<sup>31</sup>

Abd A'la menyatakan, nilai dan tradisi pesantren adalah sebuah kemuliaan yang menjadi karakteristik pesantren. Secara potensial karakteristik tersebut mempunyai peluang untuk membendung arus modernisasi yang telah terlaksana maupun yang akan dilaksanakan.<sup>32</sup> Secara umum, nilai yang dimaksud adalah nilai kemandirian, keikhlasan, dan kesederhanaan. Ketiga nilai inilah yang melandasi seluruh aktifitas yang berlangsung di sebuah pesantren. Oleh karena itu, dengan ketiga nilai tersebut sangat perlu untuk mengembalikan pendidikan pesantren kepada makna yang hakiki.

## 5. Taraf Pendidikan

### a. Pengertian Tingkat/ Taraf

Pengertian tingkat menurut KBBI adalah susunan yang berlapis- lapis atau berlinggek-linggek seperti linggek rumah, tumpuan pada tangga (jenjang). Tinggi rendahnya martabat (kedudukan, jabatan, kemajuan peradaban, pangkat, derajat dan sebagainya).<sup>33</sup>

Tingkat merupakan suatu pangkat, kedudukan, lapisan atau kelas suatu susunan. Dimana tingkat sangat penting dalam kedudukan yang menandakan bahwa adanya suatu perbedaan tinggi rendahnya suatu posisi. Dengan kata lain tingkat merupakan pemisah antara posisi yang tinggi dengan yang rendah karena tingkat dapat dikatakan pemisah antara pangkat yang tinggi ke pangkat yang lebih rendah.

### b. Pengertian Pendidikan

Pengertian pendidikan adalah suatu proses dimana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan kehidupan secara efektif dan efisien. Pendidikan lebih dari sekedar

---

<sup>31</sup> Abd A'la, *Pembaharuan Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), cet. I, 2

<sup>32</sup> Abd A'la, *Pembaharuan Pesantren*, 9.

<sup>33</sup> <http://kbbi.web.id/tingkat>, diakses pada 31 September 2020.

pengajaran, karena dalam kenyataan pendidikan adalah suatu proses dimana suatu bangsa atau negara membina atau mengembangkan kesadaran diri diantara individu-individu, dengan kesadaran tersebut, suatu bangsa atau negara dapat mewariskan kekayaan budaya atau pemikiran kepada generasi berikutnya, sehingga menjadi inspirasi bagi mereka dalam setiap aspek kehidupan.<sup>34</sup>

Para ahli mengemukakan berbagai arti tentang pendidikan diantaranya; menurut Zahara Idris mengatakan bahwa “Pendidikan adalah serangkaian kegiatan komunikasi yang bertujuan antara manusia dewasa dengan anak didik secara tatap muka atau dengan menggunakan media dalam rangka memberikan bantuan terhadap perkembangan anak seutuhnya”.<sup>35</sup>

Pendapat lain menurut M.J Langeveld mengatakan bahwa “Pendidikan adalah pemberian bimbingan dan bantuan rohani bagi yang masih memerlukannya”.<sup>36</sup> Menurut K.H Dewantara “Pendidikan adanya daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelekt) dan jasmani anak”.<sup>37</sup> Pendidikan adalah suatu proses, teknik, dan metode belajar mengajar dengan maksud mentransfer suatu pengetahuan dari seseorang kepada orang lain melalui prosedur yang sistematis dan terorganisir yang berlangsung dalam jangka waktu yang relatif lama. Menurut Sumitro bahwa “Pendidikan adalah proses dalam mana potensi-potensi, kemampuan-kemampuan, kapasitas-kapasitas manusia yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, dengan alat (media) yang disusun sedemikian rupa, dan digunakan oleh manusia untuk menolong orang lain

---

<sup>34</sup> Azyumardi Azra, *Esai-Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Logos,1999), 3.

<sup>35</sup> Zahara Idris, *Dasar-dasar Kependidikan* (Bandung: Angkasa, 1997), 11.

<sup>36</sup> Sutari Imam Bernadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta : Yayasan Penerbit FIP IKIP,1999), 5.

<sup>37</sup> Madyo Ekosusilo dan R.B Kasihadi, *Dasar-dasar pendidikan* (Semarang: Effhar Publishing,1990), 12.

atau dirinya sendiri dalam mencapai tujuan- tujuan yang telah ditetapkan”.<sup>38</sup>

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa para ahli didik berbeda pendapat, namun dari perbedaan pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan adanya titik persamaan yang secara ringkas dapat dikemukakan bahwa pendidikan adalah bimbingan yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak didik dalam masa pertumbuhan agar ia memiliki kepribadian.

### c. Taraf atau Tingkat Pendidikan

Andrew E. Sikula menyatakan tingkat pendidikan adalah suatu proses jangka panjang yang menggunakan prosedur sistematis dan terorganisir, yang mana tenaga kerja manajerial mempelajari pengetahuan konseptual dan teoritis untuk tujuan-tujuan umum.<sup>39</sup>

Pendapat lain menurut Azyumardi Azra menyatakan bahwa tingkat pendidikan merupakan suatu kegiatan seseorang dalam mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk tingkah lakunya, baik untuk kehidupan masa kini dan sekaligus persiapan bagi kehidupan masa yang akan datang dimana melalui organisasi tertentu ataupun tidak terorganisir.<sup>40</sup>

Dalam kamus besar bahasa indonesia tingkat pendidikan adalah tahap yang berkelanjutan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan para peserta didik, keluasaan bahan pengajaran, dan tujuan pendidikan yang dicantumkan dalam kurikulum.<sup>41</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan adalah suatu proses peserta didik dalam meningkatkan pendidikan sesuai dengan jenjang yang akan di tempuhnya dalam melanjutkan pendidikan yang

---

<sup>38</sup> Sumitro, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta:IKIP Yogyakarta, 1998), 17.

<sup>39</sup> Desak Ketut Ratna Dewi, dkk, “*Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Karyawan*”, e-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha, 4 (2016), 2.

<sup>40</sup> Azyumardi Azra, *Esai-esai intelektual muslim dan pendidikan Islam* (Yogyakarta: Logos,1999), 3.

<sup>41</sup> <http://kbbi.web.id/tingkat>, diakses pada 31 September 2020.

ditempuh. Tingkat pendidikan ditempuh secara manajerial atau terorganisir.

#### **d. Indikator Taraf atau Tingkat Pendidikan**

Menurut UU SISDIKNAS No. 20 (2003), Indikator tingkat pendidikan terdiri dari jenjang pendidikan dan kesesuaian jurusan. terdiri dari:

- 1) Jenjang pendidikan
  - a) Pendidikan dasar: Jenjang pendidikan awal selama 9 (sembilan) tahun pertama masa sekolah anak-anak yang melandasi jenjang pendidikan menengah.
  - b) Pendidikan menengah: Jenjang pendidikan lanjutan pendidikan dasar.
  - c) Pendidikan tinggi: Jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program sarjana, magister, doktor, dan spesialis yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.<sup>42</sup>
- 2) Kesesuaian jurusan

Kesesuaian jurusan adalah sebelum karyawan direkrut terlebih dahulu perusahaan menganalisis tingkat pendidikan dan kesesuaian jurusan pendidikan karyawan tersebut agar nantinya dapat ditempatkan pada posisi jabatan yang sesuai dengan kualifikasi pendidikannya tersebut. Dengan demikian karyawan dapat memberikan kinerja yang baik bagi perusahaan.

Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan, terdiri dari:

- a) Pendidikan formal indikatornya adalah jenjang pendidikan terakhir yang ditamatkan oleh pekerja, dan kesesuaian jurusan.
- b) Pendidikan non formal indikatornya indikatornya relevansi pendidikan nonformal yang pernah diikuti dengan pekerjaan sekarang.

---

<sup>42</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 14.

- c) Pendidikan informal indikatornya sikap dan kepribadian yang dibentuk dari keluarga dan lingkungan.

Faktor yang mempengaruhi pendidikan menurut Hasbullah adalah sebagai berikut :

- a) Ideologi

Semua manusia dilahirkan ke dunia mempunyai hak yang sama khususnya hak untuk mendapatkan pendidikan dan peningkatan pengetahuan dan pendidikan.

- b) Sosial Ekonomi

Semakin tinggi tingkat sosial ekonomi memungkinkan seseorang mencapai tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

- c) Sosial Budaya

Masih banyak orang tua yang kurang menyadari akan pentingnya pendidikan formal bagi anak-anaknya.

- d) Perkembangan IPTEK

Perkembangan IPTEK menuntut untuk selalu memperbaharui pengetahuan dan keterampilan agar tidak kalah dengan negara maju.

- e) Psikologi

Konseptual pendidikan merupakan alat untuk mengembangkan kepribadian individu agar lebih bernilai.<sup>43</sup>

#### **e. Tujuan Pendidikan**

Tujuan pendidikan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh kegiatan pendidikan. Tujuan pendidikan adalah suatu logis bahwa pendidikan itu harus dimulai dengan tujuan, yang diasumsikan sebagai nilai, tanpa sadar tujuan, maka dalam praktek pendidikan tidak ada artinya.<sup>44</sup> Tujuan pendidikan nasional adalah meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa,

---

<sup>43</sup> Umar Tirtarahardja dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta : Depdikbud, 1994), 41.

<sup>44</sup> Tim Pengembangan MKDK, *Dasar-dasar Kependidikan* (Semarang: IKIP Semarang Press, 1995), 07.

kecerdasan, ketrampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertinggi semangat kebangsaan agar tumbuh manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggungjawab atas pembangunan bangsa. Allah telah menjelaskan tujuan pendidikan dalam Al-Qur'an Q.S Ali Imran ayat 138-139:

هَذَا بَيَانٌ لِّلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ ۝ وَلَا

تَهْنَأُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ۝

Artinya: “(Al-Qur'an) ini adalah penjelasan bagi manusia, petunjuk dan pengajaran bagi orang-orang yang bertakwa (138). Dan janganlah kamu merasa lemah dan janganlah kamu bersedih hati, padahal kamu adalah orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu benar-benar beriman (139)”. (Q.S Ali Imran ayat 138-139).<sup>45</sup>

Muhammad Abduh menjelaskan tujuan pendidikan yang ingin dicapai yakni mencakup aspek kognitif (akal), aspek efektif (moral), dan spritual. Dengan kata lain terciptanya kepribadian yang seimbang yang tidak hanya menekankan perkembangan akal, tetapi juga perkembangan spritual. Sehubungan dengan itu Quraish Shihab mengemukakan pendapat Islam mengenai pencapaian tujuan yang disyariatkan dalam Al-Qur'an yaitu serangkaian upaya yang dilakukan oleh seorang pendidik dalam membantu anak didik menjalankan fungsinya dimuka bumi, baik pembinaan pada aspek material atau spritual.<sup>46</sup>

Adapun tujuan pendidikan terbagi atas empat yaitu :

<sup>45</sup> Al-Qur'an al-Karim Surah A-Nahl (16) Ayat 125, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, (Jakarta, 1998), 167.

<sup>46</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 14.

- 1) Tujuan umum pendidikan nasional yaitu untuk membentuk manusia pancasila.
- 2) Tujuan institusional yaitu tujuan yang menjadi tugas dari lembaga pendidikan tertentu untuk mencapainya.
- 3) Tujuan kurikuler yaitu tujuan bidang studi atau mata pelajaran.
- 4) Tujuan instruksional yaitu tujuan materi kurikulum yang berupa bidang studi terdiri dari pokok bahasan dan sub pokok bahasan, terdiri atas tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus.<sup>47</sup>

#### **f. Ruang Lingkup Pendidikan**

Pada hakekatnya pendidikan merupakan proses yang berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan didalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Oleh karena itu pendidikan adalah tanggungjawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Pendidikan menurut pelaksanaannya dibagi menjadi pendidikan formal/sekolah dan pendidikan non formal/luar sekolah. Tim Pengembangan MKDK IKIP Semarang mengemukakan tentang pembagian pendidikan tersebut sebagai berikut :

- 1) Pendidikan informal, ialah pendidikan yang diperoleh seseorang dirumah dalam lingkungan keluarga.
- 2) Pendidikan formal, ialah pendidikan yan mempunyai bentuk atau organisasi tertentu.
- 3) Pendidikan non formal.<sup>48</sup>

Menurut Sistem Pendidikan Nasional mengemukakan bahwa pendidikan terbagi atas :

- 1) Pendidikan persekolahan yang mencakup berbagai jenjang pendidikan dari tingkat sekolah dasar (SD) sampai perguruan tinggi.
- 2) Pendidikan Luar Sekolah terbagi atas

---

<sup>47</sup> Umar Tirtarahardja dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta : Depdikbud, 1994), 41.

<sup>48</sup> Tim Pengembangan MKDK, *Dasar-dasar Kependidikan* (Semarang: IKIP Semarang Press, 1995), 07.

- a) Pendidikan non formal, mencakup lembaga pendidikan diluar sekolah, misalnya kursus, seminar, kejar paket A.
- b) Pendidikan informal, mencakup pendidikan keluarga, masyarakat dan program-program sekolah, misalnya ceramah di radio atau televisi dan informasi yang mendidik dalam surat kabar atau majalah.

Dari jenis pendidikan diatas, pendidikan informal adalah yang paling dahulu dikenal dan paling penting peranannya. Hal ini disebabkan dalam masyarakat sederhana satu-satunya bentuk pendidikan yang dikenal adalah pendidikan informal. Meskipun pendidikan informal mempunyai peranan yang sangat penting tetapi didalam penelitian ini tidak mencantumkan sebagai salah satu faktor penunjang kinerja. Hal ini dikarenakan kesulitan dalam mengidentifikasi datanya, sehubungan dengan kompleks dan luasnya cakupan bentuk pendidikan informal.

Dalam penelitian ini yang menjadi bahasan dalam deskripsi teoritik adalah dibatasi pada pendidikan formal dan non formal. Pendidikan formal yang sering disebut pendidikan persekolahan, berupa rangkaian jenjang pendidikan yang telah baku mulai dari jenjang sekolah dasar sampai perguruan tinggi.<sup>49</sup>

Ciri-ciri pendidikan formal menurut Tim Pengembangan MKDK IKIP Semarang adalah sebagai berikut :

- 1) Adanya penjenjangan
- 2) Program untuk tiap jenis sekolah dasar diatur secara formal
- 3) Cara atau metode mengajar disekolah juga formal
- 4) Penerimaan murid
- 5) Homogenitas murid
- 6) Jangka waktu
- 7) Kewajiban belajar
- 8) Penyelenggaraan

---

<sup>49</sup> Umar Tirtarahardja dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta : Depdikbud, 1994), 78.

- 9) Waktu belajar  
10) Uniformitas<sup>50</sup>

Dari uraian diatas jenjang persekolahan atau tingkat-tingkat yang ada pada pendidikan formal dimengerti bahwa pendidikan merupakan proses yang berkelanjutan. Oleh karena itu setiap jenjang atau tingkat pendidikan itu harus dilaksanakan secara tertib dalam arti tidak bisa terbalik penempatannya. Setiap jenjang atau tingkatan mempunyai tujuan dan materi pelajaran yang berbeda-beda. Perbedaan luas dan kedalaman materi ajaran tersebut jelas akan membawa pengaruh terhadap kualitas lulusannya, baik ditinjau dari segi pengetahuan, kemampuan, sikap maupun kepribadiannya.

Jadi dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan formal adalah sebagaimana yang terjadi di sekolah, yang diselenggarakan secara teratur, sistematis dan mengikuti berbagai syarat dan peraturan yang ditentukan oleh pemerintah, kecuali pendidikan formal mengenal adanya jenjang dan berbagai jenis pendidikan, yaitu jenjang pendidikan dasar, menengah dan tinggi, jenis pendidikan umum, kejuruan, pendidikan luar biasa, pendidikan kedinasan, pendidikan akademik dan professional.

Pendidikan non formal atau pendidikan luar sekolah menurut Ary H. Gunawan adalah : “Semua usaha sadar yang dilakukan untuk membantu perkembangan kepribadian serta kemampuan anak dan orang dewasa diluar sistem persekolahan melalui pengaruh yang sengaja dilakukan melalui beberapa sistem dan metode penyampaian seperti; kursus, bahan bacaan, radio, televisi, penyuluhan dan media komunikasi lainnya.” Pendidikan non formal sebagai mitra pendidikan formal semakin hari.<sup>51</sup>

Semakin berkembang sejalan dengan perkembangan masyarakat dan ketenagakerjaan, dalam

---

<sup>50</sup> Tim Pengembangan MKDK, *Dasar-dasar Kependidikan*, 08

<sup>51</sup> Ary H Gunawan, *Kebijakan-kebijakan Pendidikan* (Jakarta : Rineka Cipta, 1995), 63.

jaman teknologi seperti sekarang, ini dimana perubahan sering terjadi dengan cepat maka tingkatan kualitas kerja perlu disesuaikan dengan penggunaan alat-alat modern dan sistem kerja teknologi baru. Dengan adanya hal tersebut maka setiap pimpinan perusahaan dituntut untuk memajukan dan mengembangkan kemampuan serta kecakapan karyawan, agar tiap-tiap karyawan didalam menjalankan tugasnya dapat lebih efisien dan produktif. Penyesuaian dan peningkatan kemampuan atau produktivitas seperti itu biasanya lebih efektif dilakukan melalui pendidikan non formal. Pendidikan non formal inilah yang paling efektif untuk menjembatani antara dunia pendidikan dan dunia kerja yang saat ini terjadi.<sup>52</sup>

#### **g. Jalur, Jenis dan Jenjang Pendidikan**

Dalam undang-undang sistem pendidikan nasional No. 20 tahun 2003, ketentuan jalur, jenis dan jenjang pendidikan antara lain :

##### 1) Jalur Pendidikan

Jalur pendidikan terdiri dari pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling memperkaya dan melengkapi.

##### 2) Jenis Pendidikan

Jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus. Jalur pendidikan yang dimaksud oleh peneliti disini adalah tingkat pendidikan formal, dimana sekolah sebagai tempat berlangsungnya pendidikan formal melaksanakan tugas pendidikan yang disesuaikan dengan tahapan kemampuan peserta didik sehingga perlu adanya jenjang- jenjang pendidikan.

##### 3) Jenjang Pendidikan

Istilah jenjang pendidikan dapat dikatakan sebagai tahapan atau tingkatan yang akan ditempuh dalam pendidikan sesuai yang tercantum dalam jenjang pendidikan di Indonesia yang mengatakan jenjang pendidikan adalah suatu tahapan dalam pendidikan yang berkelanjutan yang ditetapkan berdasarkan

---

<sup>52</sup> Umar Tirtarahardja dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan.*, 78.

tingkat perkembangan para peserta didik serta keluasan dan kedalaman bahan pelajaran. Dalam UU SISDIKNAS menyatakan bahwa jenjang pendidikan formal yang termasuk jalur pendidikan sekolah terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi, pendidikan dasar diselenggarakan untuk mengembangkan sikap, kemampuan serta membentuk pengetahuan dan ketrampilan dasar yang diperlukan untuk hidup dimasyarakat.<sup>53</sup>

#### **h. Peranan Pendidikan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia**

Pendidikan disini maksudnya adalah pendidikan di sekolah dan diluar sekolah yang dilembagakan atau tidak dilembagakan. Sumber daya manusia mencakup semua energi ketrampilan, bakat, dan pengetahuan manusia yang digunakan untuk tujuan kerja dan jasa- jasa yang bermanfaat. Pendekatan sumber daya manusia menekankan bahwa tujuan pembangunan ialah memanfaatkan tenaga manusia sebanyak mungkin dalam kegiatan-kegiatan yang menghasilkan produk atau jasa. Peranan pendidikan dalam mengembangkan sumber daya manusia ialah sebagai berikut:

- 1) Hanya melalui pendidikan manusia dapat melaksanakan semua tugas yang diemban.
- 2) Pendidikanlah yang berperan membangun manusia yang akan melaksanakan transformasi sosial ekonomi yang sesuai dengan tujuan bangsa agar tumbuh dan berkembang atas kekuatan sendiri menuju masyarakat yang adil dan makmur, sebab pembangunan memerlukan ketrampilan-ketrampilan untuk teknologi yang maju.
- 3) Pendidikan besar sekali peranannya dalam pembangunan sumber daya manusia, yaitu membina manusia menjadi tenaga produktif atau *man power approach*.
- 4) Pendidikan dapat melaksanakan perubahan sosial budaya, yaitu perkembangan ilmu pengetahuan,

---

<sup>53</sup> Madyo Ekosusilo dan R.B Kasihadi, *Dasar-dasar pendidikan*, 13.

- penyesuaian nilai dan sikap yang mendukung pembangunan
- 5) Pendidikan mampu memberikan sumbangan terhadap manusia agar manusia dapat mempehitungkan dimensi sumber daya manusia dan mengembangkan lapangan kerja.<sup>54</sup>

## 6. Pemberdayaan Masyarakat

### a. Pengertian Pemberdayaan

Secara konseptual istilah pemberdayaan atau dalam bahasa inggris *empowerment* memiliki kata dasar daya yang berarti kemampuan, kekuatan, upaya kemampuan untuk melakukan usaha.<sup>55</sup> Atau kemampuan melakukan sesuatu, kemampuan bertindak, atau kekuatan; tenaga yang menyebabkan sesuatu bergerak, maka selanjutnya kata pemberdayaan dapat mengandung pengertian suatu proses, cara atau perbuatan memperdayakan.<sup>56</sup> Maka berkenaan dengan ruang lingkup pembahasan pemberdayaan dalam pendidikan, secara eksplisit definisi pemberdayaan bisa dimaknai sebagai suatu proses menjadikan SDM mampu atau kuat dalam rangka melakukan suatu usaha pada suatu bidang tertentu dalam dunia pendidikan, atau dapat juga diartikan sebagai penggunaan kemampuan dan kekuatan masyarakat melakukan upaya pada satuan pendidikan agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan supaya bermutu.

Banyak para tokoh mengemukakan berbagai pendapat tentang pemberdayaan yang berbea-beda. Di dalam Usmara, Noe et. Al mengatakan bahwa pemberdayaan merupakan pemberian tanggung jawab dan wewenang terhadap pekerja untuk mengambil keputusan menyangkut semua pengembangan produk dan pengambilan keputusan. Kemudian Khan mengemukakan bahwa, pemberdayaan merupakan hubungan antar personal

---

<sup>54</sup><https://googleweblight.com/2010/04/05/pengaruh-tingkat-pendidikan-terhadap-produktifitas>, diakses pada 31 September 2020

<sup>55</sup> Partanto & Al-Barri, *Kamus Ilmiah*, (Surabaya: Arloka, 1994), 94

<sup>56</sup> Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (KBKI eadisi III, (Jakarta: PT. Persero Penerbitan dan Percetakan Balai Pustaka BP. No. 3658, 2005), 241

yang berkelanjutan untuk membangun kepercayaan antara karyawan dan manajemen. Sedangkan Byars dan Rue mengartikan pemberdayaan sebagai bentuk desentralisasi yang melibatkan para bawahan dalam membuat keputusan.<sup>57</sup>

Bila dikombinasikan ketiga pengertian pemberdayaan yang berbeda terkemuka dapat diambil kesimpulan bahwa pemberdayaan mengandung pemberian wewenang dan tanggungjawab terhadap bawahan atau karyawan, kemudian mengandung penciptaan kondisi saling percaya antara karyawan dan manajemen, serta mengandung adanya *employee involvement* yaitu melibatkan karyawan dalam mengambil suatu keputusan.

Berkenaan dengan fokus pendidikan, maka kesimpulan tadi tidak hanya terfokus pada karyawan yang telah ada dalam satuan pendidikan namun juga semua elemen yang berkepentingan termasuk masyarakat yang sifatnya sangat urgen dalam peningkatan mutu pendidikan. Menurut Maisyaroh dalam manajemen pendidikan, keterlibatan masyarakat dalam bidang pendidikan merupakan upaya pemberdayaan masyarakat dalam pembangunan dalam bidang pendidikan, yang berarti mengikut sertakan masyarakat dalam perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan serta evaluasi pendidikan (*monitoring and evaluiting*).<sup>58</sup> Sedangkan yang dimaksud dengan masyarakat yaitu kelompok orang tua, masyarakat yang teroganisasi seperti kelompok pengajian dan keagamaan, bisnis, politik dan sosial, dan yang terakhir adalah masyarakat secara universal.

#### **b. Pesantren dan Pemberdayaan Masyarakat**

Kaitan pesantren dengan pemberdayaan masyarakat pada dasarnya membicarakan kaitan antara Islam dengan pengembangan masyarakat itu sendiri. Karena pesantren sebagai lembaga pendidikan penyiaran agama Islam tidak bisa dipisahkan begitu saja dengan

---

<sup>57</sup> Wahibur Rokhman Jr (dalam Usmara), *Paradikma Baru Dalam SDM* (Yogyakarta: Asmara Books. 2002), 123

<sup>58</sup> Ali Imron dkk, *Manajemen Pendidikan* (Malang: UIN Malang, 2003), 122

Islam. Karena itu, disini perlu dijelaskan terlebih dahulu mengenai kaitan Islam dengan pemberdayaan masyarakat.

Mengenai kaitan Islam dengan pemberdayaan masyarakat, Bahtiar Effendi mensinyalir sebagai berikut bahwa, sifat kemodernan dalam kaitanya masyarakat muncul dengan mengatasi dimensi waktu. Sebagai gantinya, kemodernan sebuah bangunan politik yang ditandai oleh antara lain adanya struktur masyarakat lebih merujuk kepada sifat-sifat yang dikembangkan oleh pengguna politik tersebut. Hal ini tidak aneh karena sudut konsepsinya bangunan pemberdayaan masyarakat ini memang dikembangkan oleh pemikir dan filsuf lain; Plato, Aristoteles, Hobes, Locke, Rosseau, Bentham, Hume dan sebagainya. Antara lain dari sudut ini pulalah kita dapat mengkaitkan Islam dengan memberdayakan masyarakat. Apa yang ingin dikatakan disini adalah bahwa seperti para pemikir dan para filsuf politik klasik yang disebut di atas, Islam baik yang ideal (al-Quran dan As-sunnah) maupun yang mensejarahkan atau yang nampak dalam kehidupan sehari-hari (sejarah partikel Islam), juga memberdayakan dimensi masyarakat.<sup>59</sup>

Kemudian Cak Nur seperti yang dikutip oleh Safyanto juga menjelaskan:” bangunan masyarakat dalam Islam dapat dilacak pada kehidupan baginda Rasulullah SAW, dalam konteks masyarakat Madinah kala itu. Sekilas perwujudan masyarakat Madinah itu, diawali ketika Rasulullah SAW hijrah dari Makkah menuju kota Yastrib (sekarang Madinah al-Munawarah) karena rintangan Rasulullah SAW dalam berdakwah di Makkah selalu mendapat rintangan dari kaum kafir, kemudian hijrah ke Yastrib. Di sinilah nabi Muhammad SAW mendapatkan sambutan yang luar biasa dari masyarakat setempat, sehingga memudahkan nabi Muhammad SAW

---

<sup>59</sup> Effendi Bahtiar, *Wawasan al-Quran Tentang Masyarakat Madani Menuju Tebentuknya*

*Negara-Bangsa Yang Moren*, (Jurnal Paramadiana, Vol 1. No. 2 tahun 1999), 78

untuk berdakwah dan siap menyusun sendi-sendi pemberdayaan masyarakat.<sup>60</sup>

Ditambahkan lagi oleh Bachtiar:” bahwa sejak muncul dan berkembangnya Islam di (Yastrib), meskipun masih tahap awal, tranformasi atau perubahan masyarakat secara besar-basaran terjadi disana, baik dari sudut pandangan keagamaan (lebih rasional) maupun kehidupan budaya, sosial, ekonomi, politik. Dalam bahasa agama, proses perubahan dari situasi jahiliyah ke peradapan sebagai mana ditegaskan oleh al-Quran ahwa salah satu fungsi Islam membawa atau mengeluarkan masyarakat dari alam kegelapan (jahiliyah) ke alam terang (baradab).<sup>61</sup>

Inilah gambaran mengenai kaitan Islam dengan pemberdayaan masyarakat. Dari uraian tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwasanya nilai-nilai esensial yang diharapkan dari sebuah pemberdayaan masyarakat yang dicita-citakan ternyata ada dalam ajaran Islam. Inilah yang mempertemukan Islam dengan pemberdayaan masyarakat.

Mungkin kesimpulan ini terkesan apologis atau memuji diri sendiri, karena itu tidak terlalu berlebihan kiranya untuk melengkapi pandangan ilmuan non-muslim (Barat), Robert N. Bellah seperti dikutip oleh Effendi Bachtiar sebagai berikut:” adanya kesesuaian Islam dengan konsep pemberdayaan masyarakat, bahkan kenyataan itu pernah ada dalam kehidupan nyata masyarakat Islam. Bagaimana politik yang dikembangkan oleh nabi Muhamma SAW ketika berada di Madinah adalah bersifat sangat modern. Memang bukan organisasi atau lembaga di luar negara yang berkembang pada waktu itu, tetapi dimensi-deminsi lain yang ada dalam bangunan konsep masyarakat. Hal itu tercemin dengan jelas dalam midsaq al-Madinah

---

<sup>60</sup> Sufyanto, *Masyarakat Tamaddum*, (Yogyakarta: LP21F, 2001), 95-96

<sup>61</sup> Effendi Bachtiar, *Wawasan al-Quran Tentang Masyarakat Madani Menuju Terbentuknya Negara-Bangsa Yang Modren*, 80

(perjanjian Madinah) yang oleh para ilmuwan politik dianggap sebagai konsitusi pertama sebuah Negara.<sup>62</sup>

Lalu dimanakah posisi pesantren?. Pesantren sebagai lembaga pendidikan dan penyiaran dakwah agama Islam merupakan bagian yang tak terpisahkan dari Islam itu sendiri. Bisa dikatakan, pesantren selalu berada di barisan depan dalam melestarikan nilai-nilai Islam. Bahkan dalam pengembangan model pendidikannya pun, pesantren tetap mengacu pada tradisi Islam. Sekalipun pesantren telah banyak mengalami perubahan, namun sampai saat ini tradisi pesantren masih sangat kental dengan tradisi Islamnya. Demikian halnya dalam konteks pemberdayaan masyarakat, banyak halnya yang dilakukan oleh pesantren sejak awal munculnya lembaga ini sampai sekarang.

### c. Peran Pesantren Dalam Pemberdayaan Masyarakat

Lembaga pondok pesantren memiliki potensi besar untuk ikut mendukung pembangunan agama dan akhlak generasi bangsa.<sup>63</sup> Sehingga tidak berlebihan apabila dikatakan pondok pesantren memiliki dua peran sekaligus, yaitu pengembangan pendidikan dan pemberdayaan masyarakat.<sup>64</sup> Peran pesantren sebagai pengembangan pendidikan dilihat dari misi utama pondok pesantren, yakni untuk menyebarkan ajaran universal Islam keseluruh pelosok Nusantara yang berwatak prowalis, baik dalam dimensi kepercayaan budaya maupun kondisi sosial ekonomi masyarakat. Peran tersebut dalam konteks kekinian telah menempatkan lembaga pesantren sebagai penterjemah dan penyebar ajaran-ajaran Islam di tengah kehidupan Masyarakat. Peran sebagai pemberdayaan masyarakat dilihat dari tranformasi nilai yang ditawarkan (*amr ma'ruf nahi munkar*). Dalam hal ini segenap potensi pondok pesantren

---

<sup>62</sup> Sufyanto, *Masyarakat Tamaddun*, 97.

<sup>63</sup> Karel A Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah, Pendidikan Islam Dalam Kurun Waktu Modren*, (Jakarta: Dharma Aksara, 1986), 44

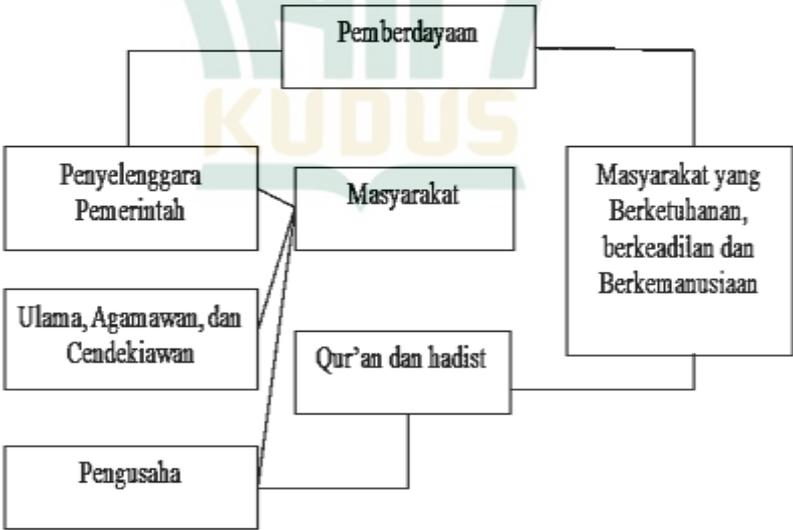
<sup>64</sup> Saefudin Zuhri, *Pesantren Masa Depan*, (Bandung: Pusaka Hidayat, 1999), 13

telah berhasil membawa perubahan serta tranformasi kehidupan masyarakat dari kekafiran kepada ketaqwaan, dari kefakiran menuju kepada kesejahteraan. Kelahiran pondok pesantren menjadi suatu keniscayaan untuk menjawab kebutuhan masyarakat.

Kedua potensi diatas selanjutnya melahirkan peluang kerja sama antara pondok pesantren dengan masyarakat yang bersifat simbiosis mutualisme. Tujuannya adalah meningkatkan kualitas pendidikan agama masyarakat agar memiliki bekal pengetahuan agama Islam yang lebih luas serta akhlak al-karimah. Dengan begitu generasi muda yang ditempa melalui lembaga pendidikan pesantren dapat diandalkan sebagai agen of change dalam proses pendidikan dan pemberayaan masyarakat.

Sebagai mana dikemukakan Harahap, proses pembangunan dan pemberayaan masyarakat itu terdiri dari tiga pilar strategi, yaitu: 1) penyelenggara Negara, 2) para ulama, agamawan dan cendikiawan, dan 3) para pengusaha.

**Gambar 2.1**  
**Bagan Strategi dalam Pembangaun dan Pemberdayaan Masyarakat**



#### **d. Pemberdayaan Masyarakat Dalam Bidang Pendidikan**

Perkembangan dan pertumbuhan zaman dari waktu ke waktu menuntut adanya perubahan pula pada diri dan kinerja manusia secara menyeluruh agar produktif dan fleksibel pada berbagai bidang dalam menghadapi tantangan perubahan saat ini dan yang akan datang. Agar selalu siap bersaing. Sumber daya manusia (SDM) sebagai pelaku dari perubahan paradigma tersebut sangat menentukan terhadap eksis-nya suatu organisasi dalam mengapai tujuan yang akan digapai pada suatu waktu tertentu. Perlu adanya sebuah desain dan strategi yang baik dalam rangka mengatasi berbagai kemungkinan fenomena yang akan terjadi, dimana program pemberdayaan (*empowerment*) merupakan salah satu strategi untuk memperbaiki SDM tersebut dengan cara melimpahkan tanggungjawab dan wewenang terhadap masyarakat (bawahan) yang nantinya dapat mengharapkan dan dapat memungkinkan mereka mencapai kinerja yang lebih tinggi beriringan dengan perkembangan zaman yang berubah-ubah.

Tidak hanya memberikan tanggung jawab yang harus diberikan, namun lebih dari itu adanya sikap keterbukaan antara berbagai kalangan dan semacamnya yang mendukung program tersebut, dan ini sangat penting sekali, sebagai mana yang diungkapkan oleh Caudron dalam “paradigma Baru Manajemen sumber Daya Manusia” bahwa pemberdayaan merupakan salah satu pengembangan karyawan melalui *employee involvement* yaitu dengan cara memberikan wewenang, tanggung jawab yang cukup untuk menyelesaikan tugas dan pengambilan keputusan.<sup>65</sup>

Sesuai dengan undang-undang nomor 22 tahun 1999 yang menekankan pada pemberdayaan masyarakat, menumbuhkan prakarsa dan kreativitas, meningkatkan peran serta masyarakat, mengembangkan peran fungsi dewan perwakilan rakyat daerah. Maka begitu pula satuan pendidikan sangat perlu sekali melakukan melaksanakan pemberdayaan terhadap sumber daya

---

<sup>65</sup> Usmara, Manajemen Pendidikan Pesantren, 122

manusia yang dimilikinya, sehingga mereka dapat menjadi harapan semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) guna menggapai tujuan pendidikan yang efektif dan efisien. Tidak terbatas pada guru-guru, karyawan - karyawan dan staf-staf yang dimiliki oleh lembaga pendidikan yang harus diberdayakan, namun lebih dari itu lembaga pendidikan sebagai wadah ilmu pengetahuan harus pula melakukan program pemberdayaan terhadap masyarakat secara umum sebagai pengguna pelayanan pendidikan. Fokus pemberdayaan masyarakat ini sangatlah efektif dalam mewujudkan mutu pendidikan. Karena dari masyarakatlah mutu yang ditargetkan lembaga pendidikan untuk dicapai tersebut berasal. Mereka yang merasakan sajian pendidikan yang diberikan oleh pihak sekolah.

Relevansi layanan yang diberikan dengan kebutuhan dan harapan masyarakat efektif dapat disimpulkan bahwa pendidikan pada satuan pendidikan dapat dikatakan bermutu, dan itu perlu ditingkatkan mengingat perubahan yang selalu dan akan terjadi. Pendapat ini relevan dengan apa yang diungkapkan oleh S. Thomas Foster (2007) *quality is as the costomer sees it.*<sup>66</sup>

Bahwa kualitas adalah apa yang dilihat oleh pelanggan. Dilihat dalam artian manajemen yang dipandang dalam suatu organisasi. Perlu juga diingat dalam proses pemberdayaan terdapat proses distribusi kekuasaan karenanya pemimpin lembaga pendidikan sebagai pucuk leadership memiliki peran penting dalam proses pemberdayaan ini sebagai agen perubahan merupakan program yang mudah diucapkan tetapi sulit di lakukan karna dibutuhkan kometmen yang kuat (*desire*) dari pihak internal satuan pendidikan terkait. Berapa banyak organisasi atau top-ecsicutive telah melakukan program pemberdayaan terhadap bawahnya dan berbagai kalangan yang dilibatkan dalam organisasinya dengan berbagai metode seperti penguatan keahlian (*reengineering*) yang diharapkan dapat meningkatkan kinerja SDM organisasi, namun hal itu tidak dapat

---

<sup>66</sup> S. Thomas Foster, *Manajemen Mutu*, (Jakarta: PT Abdi Karya, 1998), 32

menghasil pekerja-pekerja yang mempunyai motivasi tinggi yang menjamin konsistensi performa yang tinggi dalam organisasi. Selain itu, banyak organisasi yang menerapkan metode *continous improvements* sampai pada penerapan *Total Quality Management* (TQM) namun pencapaian yang maksimal belum benar-benar dirasakan efektif.

Proses pemberdayaan akan berhasil apa bila ada motivasi dan kemauan yang kuat guna membangun diri dan mengaju kreativitas individu dalam menerima tanggung jawab. Oleh karena itu dalam kaitanya dengan masyarakat perlu ada strategi yang mumpuni yang dapat mensiasati keefektifan hubungan tersebut, seperti mensymbolisasi partisipasi masyarakat, berupa pemberdayaan masyarakat baik perseorangan, maupun kelompok seperti organisasi, yayasan, dunia usaha, dan dunia industri.

Starategi tersebut dapat dilakukan melalui upaya-upaya sosialisasi mengenai konsep, penyelenggaraan dan pelaksanaan pendidikan inklusif kepada para pembina dan pelaksana pendidikan di lapangan, agar mereka memiliki persepsi yang sama. Selain juga bisa membentuk wadah kelompok masyarakat dalam hal ini berupa komite madrasah. Hal tersebut sesuai dengan UU nomor 25 tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional (PROPENAS) 2000-2004 untuk lingkup sekolah bahwa wadah yang perlu dilingkup adalah komite sekolah dan untuk lingkup propinsi dan atau Kabupaten/Kota wadah berbentuk Dewan Pendidikan.<sup>67</sup>

Kemudian dalam rangka pendekatan dengan masyarakat dapat dengan pemenuhan fasilitas dengan membentuk wadah-wadah yang bisa memungkinkan banyak pihak saling bertemu, berdiskusi dan membangun komitmen bersama. Wadah itu berfungsi melembagakan hubungan sembiolistik, sehingga hubungan tidak hanya terjadi secara insidental, namun terjadi bersekenambungan kemudian melakukan regulasi yang mempunyai kekuatan hukum, mengatur kewenangan dan

---

<sup>67</sup> S. Thomas Foster, *Manajemen Mutu*, 85.

kekuasaan pemerintah, masyarakat, dan orang tua siswa di antara lain yang mengatur sanksi dan penyimpangan dalam penyelenggaraan dan pelaksanaan pendidikan. Dalam hal ini, pemerintah tetap memainkan peran strategisnya dalam penyelenggaraan ekonomi daerah, serta mengembangkan upaya-upaya untuk memotivasi orang tua dan masyarakat dan penyelenggaraan untuk menjamin pendidikan sinergis dan saling menguntungkan.

Saat ini, pondok pesantren diharapkan memainkan peranannya dalam memberdayakan terhadap masyarakat secara efektif. Bagaimanapun pula dalam kondisi sosial politik modern, pesantren yang konsisten dengan ciri khasnya mempunyai ruang publik yang luas untuk melakukan pemberdayaan terutama kaum tertindas, terpinggir, dan yang selalu tidak diuntungkan secara konsisten dan berparadigma.<sup>68</sup> Lebih-lebih bagi pesantren yang dikelola secara modern. Hal lama yang baik harus tetap dipertahankan dengan terus mengembangkan hal-hal yang baru sesuai dengan perubahan zaman.

#### e. Pemberdayaan Masyarakat Dalam Bidang Sosial

Yang tak kalah pentingnya Pondok Pesantren memiliki peran penting dan strategis dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, hal ini dapat dilihat dari beberapa hal yang melatar belaknginya, seperti, pertama: Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia, sehingga keberadaanya sangat mengakar dan berpengaruh di tengah masyarakat; Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan generasi muda yang menggabungkan etika, moral dan agama, sehingga berperan dalam mencetak generasi muda yang berakhlak mulia.<sup>69</sup>

Peran sosial adalah peran yang dimainkan seseorang dalam lingkungan sosialnya. Peran ini adalah merupakan tuntutan dari masyarakat terhadap individu untuk memberikan sumbangan sosial dari anggotanya

---

<sup>68</sup> Said Aqiel Siradj, *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 148- 149

<sup>69</sup> Amin Haedari, *Transformasi Pesantren*, (Jakarta: Media Nusantra, 2007),

dalam rangka menjaga keutuhan sosial dan meningkatkan kebaikan dalam masyarakat tersebut. Peran sosial bisa berupa aktivitas individu dalam masyarakat dengan cara mengambil bagian dalam kegiatan yang ada di masyarakat dalam berbagai sektor, baik sosial, politik, ekonomi, keagamaan dan lain-lain. Pengambilan peran ini tergantung pada tuntutan masyarakat dan atau pada kemampuan individu bersangkutan serta kepekaannya dalam melihat keadaan masyarakatnya.<sup>70</sup>

Peranan yang harus dimiliki seorang santri dalam proses pendidikannya, dan selanjutnya diharapkan menjadi bekal yang berguna dalam santri yang bersangkutan kelak di masyarakat. Kemampuan dasar ini diharapkan akan menjadi lengkap dalam rentang masa pendidikan seorang santri yang biasa disebut Panca Kesadaran, yaitu: Kesadaran Beragama, Kesadaran Ilmiah, Kesadaran Bernegara dan Berbangsa, Kesadaran Bermasyarakat dan Kesadaran Berorganisasi.<sup>71</sup>

#### **f. Pemberdayaan Masyarakat Dalam Bidang Dakwah Islamiyah**

Dasar pembangunan nasional adalah pembangunan manusia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang 45. Untuk mewujudkan hal tersebut pemerintah bukan saja telah mempercayakan pada lembaga pendidikan formal saja, melainkan juga telah mempercayakan pada lembaga non formal, seperti pondok pesantren. Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang tua turut membina kerakter bangsa. Hal itu tertuang di dalam Undang-Undang Pesantren nomor 18 tahun 2019.

Menurut KH. M. Yusuf Hasyim: Pondok Pesantren tidak sekedar mencetak individu pendakwah yang melakukan amar ma'ruf nahi munkar, melainkan pesantren sebagai lembaga itu sendirilah yang berperan

<sup>70</sup> El-Sha Mustuki, *Intelektualisme Pesantren*, (Jakarta: PT Diva, 2006), 32

<sup>71</sup> Andul Mughists, *Kritik Nalar Fiqh Pesantren*, (Jakarta: Kencana, 2008),

sebagai pendakwah, dan bahkan telah menjadi *prototipe* dakwah *bil alhal* bagi masyarakat.<sup>72</sup>

Di atas penulis sebutkan melalui pendapat KH Yusuf Hasim, bahwa pesantren berfungsi sebagai lembaga pendidikan, dakwah dan kemasyarakatan bahkan lembaga perjuangan. Kelebihan yang selama ini dimiliki pesantren tentunya menjadi aspek pendukung yang kuat bagi kehidupan kultur pesantren hingga saat ini.<sup>73</sup>

Secara mendasar peranan Pondok Pesantren yang lebih fungsional dan berpotensi antara lain sebagai berikut:

1) Pusat Kajian Islam

Pada dasarnya Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mendalami dan mengkaji berbagai ajaran dan ilmu pengetahuan agama Islam melalui buku-buku klasik atau modern berbahasa Arab. Dengan demikian secara tidak langsung Pondok Pesantren telah menjadikan posisinya sebagai pusat pengkajian masalah keagamaan Islam, dalam kata lain Pondok Pesantren berperan sebagai pusat kajian Islam.

2) Pusat Pengembangan Dakwah Islamiyah

Dakwah Islamiyah dapat diartikan sebagai penyebaran atau penyiaran ajaran dan pengetahuan agama Islam yang dilakukan secara Islami, baik itu berupa ajakan atau seruan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan maupun berupa uswah hasanah (contoh yang baik). Peranan pondok pesantren sebagai pusat pengembangan dakwah Islamiyah dapat dikategorikan ke dalam tiga peranan pokok.

a) Peranan Institusi/Kelembagaan

Dakwah Islamiyah merupakan hal pokok yang menjadi tugas pondok pesantren untuk dilakukan, karena pada mula berdirinya suatu

---

<sup>72</sup> M. Dian Nafi', Abd A'la, Hindun Anisah, Abdul Aziz dan Abdul Muhaimin, *Praksis Pembelajaran Pesantren*, (Insite For Training and Defelopment (ITD) Amherst, MA, Forum Pesantren, Yayasan selasih. Yogyakarta. 2007), 62

<sup>73</sup> Djohan Effendi, *Pembaharuan Tanpa Membongkar Tradisi: Wacana Keagaan Kalangan Generasi Muda NU Masa Kepemimpinan Gus Dur*, (Jakarta: Kompas, 2010), 40

Pondok Pesantren, dakwah merupakan landasan pijak yang dipakai oleh para kiai dan ulama. Dalam upaya mencapai tujuan, Pondok Pesantren menyelenggarakan kegiatan pengajian atau tafaqquh fi al-din yang dimaksudkan agar para santri mengerti dan paham secara integral tentang ajaran dan pengetahuan agama Islam.

b) Peranan Instrumental

Upaya penyebaran dan pengamalan ajaran agama Islam selain dilembagakan dalam tujuan pondok pesantren tentunya memerlukan adanya sarana-sarana yang menjadi media dalam upaya aplikasi tujuan tersebut. Dalam wacana inilah peranan pondok pesantren sebagai sarana dakwah islamiyah tampak sangat berperan dan kemudian melahirkan peranan lain pondok pesantren dalam dakwah islamiyah dan meningkatkan sumber daya manusia.

c) Peranan Sumber Daya Manusia (SDM)

Dalam sistem pendidikan pondok pesantren diupayakan pengembangan ketrampilan para santri dalam rangka mencapai tujuan pondok pesantren termasuk dalam hal ini tentunya dakwah islamiyah. pondok pesantren dalam tataran ini berperan dalam menyediakan dan mempersiapkan sumber daya manusia yang terampil dan *capable* dalam pemenuhan dakwah islamiyah. Dalam melaksanakan dakwah islamiyah, ada dua metode dakwah yang terkenal; dakwah *bi al-lisan* (lisan atau seruan) dan dakwah *fi al-hal* (aksi).

(1) Dakwah bi al-lisan.

Dakwah islamiyah yang dilakukan pondok pesantren yang bersifat seruan atau ajakan secara lisan yang dapat dipahami sebagai sebuah dakwah yang menyerukan kepada anggota masyarakat untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT senantiasa ada dan cukup relevan dengan apa yang terjadi dewasa ini.

## (2) Dakwah bi al-hal.

Dakwah yang dilakukan dengan aksi atau pemberian contoh adalah salah satu metode dakwah yang efektif dalam upaya mengajak umat dan masyarakat untuk berbuat kebaikan dan meningkatkan keimanan dan ketakwaan.

## 3) Pusat Pelayanan Beragama dan Moral

Pelayan kehidupan beragama di Indonesia tidak menjadi tanggung jawab pemerintah saja. Namun keterlibatan masyarakat cukup signifikan dalam upaya membantu pemerintah dalam pelayanan beragama ini. Pondok pesantren sebagai lembaga keagamaan yang mengakar pada masyarakat tentunya memiliki peranan yang cukup besar dalam mengupayakan pelayanan kehidupan beragama dan sebagai benteng ummat dalam bidang akhlak.

## 4) Pusat Pengembangan Solidaritas dan Ukhuwah Islamiyah

Selain dari bentuk ajakan atau seruan atau pemberian contoh untuk berbuat baik, dakwah islamiyah yang diselenggarakan oleh pondok pesantren dapat bermacam-macam bentuknya meskipun dikategorikan sebagai dakwah bi al-hal. Kegiatan ini bahkan lebih efektif dan berpotensi jika diselenggarakan oleh pondok pesantren.<sup>74</sup>

Demikian juga, pedoman penyebaran dan pengembangan Islam mempunyai tiga bagian; 1) Orang menyeru atau mengajak orang lain ke jalan Islam dengan “hikmah” 2) Menyampaikan dengan tutur bahasa yang baik (mauidhotul hasanah). 3) Manakala harus terjadi adu argumentasi atau berdebat dengan cara yang baik pula.<sup>75</sup>

Dengan demikian pondok pesantren telah memberikan keikhlasan dan ciri khasnya sendiri dalam

---

<sup>74</sup> Departemen Agama RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, DT.II.II (Jakarta, 2003), 82-98

<sup>75</sup> H. A. Malik Fadjar, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*, (LP3NI, Jakarta, 1998), 191

penyelenggaraan kegiatan dengan mentransformasikan dirinya sebagai pusat pengembangan solidaritas dan ukhuwah Islamiyah.

## 7. Strategi Pondok Pesantren Dalam Pemberdayaan Masyarakat

Pondok pesantren sebagai pusat penggerak kegiatan dalam proses, dalam berbagai hal, tentu lembaga tersebut harus mempunyai tujuan dan usahanya dalam mencapai sasaran. Pembiasaan diri akan membawa seseorang untuk mengubah paradigma. Oleh karena itu, peranan kiai (pondok pesantren) mampu mengarahkan dan menuntun setiap masyarakat dapat melakukan pembiasaan diri yang positif. Pengasuh dan orang-orang yang tergabung dalam satu organisasi sebuah lembaga palagi seorang pengasuh pondok pesantren merupakan inti dari pusat kegiatan demikian yang dikatakan oleh Mawardi Nasution.<sup>76</sup>

Proses pemberdayaan dalam lingkup masyarakat untuk mencapai perubahan yang diinginkan dapat terwujud apabila pengasuh dan jajaran pesantren dapat melakukan tanggung jawab mengelola pesantren melalui proses pengelolaan pesantren yang mencakup beberapa tahap.<sup>77</sup>

- a. Perencanaan,
- b. Pemetaan kultur dan karakter masyarakat,
- c. Memberikan keteladanan pada masyarakat sekitar,
- d. Terlibat dan mendukung kegiatan masyarakat,
- e. Evaluasi.

### B. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian tesis ini, peneliti merujuk pada beberapa hasil kajian pada penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan tema dan pembahasan dengan kajian masalah yang ada dalam penelitian ini sebagai landasan teoritik. Penelitian terdahulu yang peneliti gunakan berupa tesis, jurnal maupun

---

<sup>76</sup> Mawardi Nasution, *Kepemimpinan Kiai Dalam Sebuah Pesantren*, (IAIN Pres Padang 1998), 23.

<sup>77</sup> Husaini Husman, *manajemen Teori Praktek dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksra, 2008), cet II, 12.

buku. Beberapa hasil penelitian terdahulu tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

**1. Tesis: Dinamika Pengembangan Kurikulum Pendidikan di Pesantren Rifa'iyah**, ditulis oleh Amir Mahmud (Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,2014) dengan metode penelitian sejarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh pimpinan pesantren serta pergantian pimpinan membawa dampak yang besar terhadap kebijakan dan orientasi perubahan kurikulum pesantren. Antusiasme masyarakat untuk mengikuti pendidikan dipesantren dipengaruhi oleh faktor pimpinan pesantren.<sup>78</sup>

**2. Tesis: Strategi Manajemen Pesantren di Malang Menuju Pesantren Mandiri (studi Analisis Aplikasi Konsep Total Quality Manajemen di Pesantren)** ditulis oleh Akhmad Najibul Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2013.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan rancangan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut pengelola pesantren An-Nur Malang untuk mengikuti konsep berpiknik TQM , maka manajemen pesantren seyogyanya berpandangan bahwa proses pendidikan adalah suatu peningkatan terus menerus. Pondok pesantren An-Nur melakukan modernisasi dalam pengelolaan pondok pesantren untuk menjawab kemajuan ilmu pengetahuan dengan melakukan pembenahan internal dan melakukan penyesuaian visi dan misi pendidikan kearah kemajuan global.<sup>79</sup>

**3. Tesis: Integrasi Sistem Pendidikan Pesantren dan Madrasah (Studi Kasus di Pondok Pesantren DDI Mangkoso Barru)** ditulis oleh Syuhada Mahasiswa Pascasarjana UIN alauddin Makasar, 2016. Penulis menggunakan pendekatan fenomenologi yang termasuk dalam penelitian kualitatif.

---

<sup>78</sup> Amir Mahmud, *Dinamika Pengembangan Kurikulum Pendidikan di Pesantren Rifa'iyah*,(Tesis UIN Sunan Kalijaga,2014).

<sup>79</sup> Akhmad Najibul , “Strategi Manajemen Pesantren di Malang Menuju Pesantren Mandiri (Studi Analisis Aplikasi Konsep Total Quality Manajemen di Pesantren)”. *Tesis* UIN Sunan Ampel, 2013.

Hasil penelitian adalah bahwa integrasi sistem pendidikan pesantren dan madrasah tidak lepas dari beberapa faktor yaitu sistem pendidikan nasional, kebutuhan masyarakat, kemajuan sosial budaya, asas pemanfaatan substansi dan structural. Bentuk integrasi sistem pendidikan pesantren dan madrasah di pondok pesantren DDI melalui pendidikan formal dan non formal yang masing masing dilakukan di madrasah dan pondok pesantren. Faktor pendukung dan penghambat peningkatan integrasi pendidikan teridentifikasi menjadi faktor internal dan eksternal, internal berupa sumber daya manusia yang memadai, sarana dan prasarana, keuangan, dan kurikulum serta aspek manajerial lainnya. Faktor eksternal berupa berfungsinya organisasi, hubungan masyarakat yang kuat, dan kepercayaan yang kuat dari lembaga-lembaga di luar pesantren . faktor penghambatnya adalah hambatan sosial budaya masyarakat serta keterbatasan sarana prasarana yang mendukung pelaksanaan pendidikan.<sup>80</sup>

4. **Jurnal: *Traditional Islam in Javanese Society, The Roles of Kyai and Pesantren in Preserving Islamic Traditional and Negotiating Modernity***, dalam Jurnal of Indonesian Islam, Volume 06. Nomor 01 Juni 2012. Ditulis oleh Muhammad Latif Fauzi, dari IAIN Surakarta. Penelitian ini membahas tentang identitas Islam tradisional dalam masyarakat Jawa sering dikaitkan dengan pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional dan kiai sebagai . Entitas sub-budaya inilah yang telah berkontribusi dalam pembentukan identitas muslim Jawa. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa Islam tradisional dalam masyarakat Jawa diwakili oleh pesantren dan kiai. Hal itu menunjukkan bahwa pesantren dan kiai membutuhkan sejumlah cara untuk mempertahankan aspek tradisional Islam dan bernegosiasi dengan modernitas. Modernisasi sistem pendidikan dilakukan dengan menekankan pentingnya pembangunan karakter dan moral.

---

<sup>80</sup> Syuhada, Penelitian Tesis “ Integrasi Sistem Pendidikan Pesantren dan Madrasah (Kasus di Pondok Pesantren DDI Mangkoso Barru), *Tesis*. UIN Alaudin Makasar. 2016.

5. **Jurnal: *Eksistensi Pesantren dan Kontribusinya dalam Pendidikan Karakter***, dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume XIII, Nomer 2, Desember 2016. Ditulis oleh Hamruni (Dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta). Penelitian ini membahas tentang peran pesantren dalam pengembangan pendidikan karakter masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren dengan berbagai elemen pendidikannya mampu mengembangkan pendidikan karakter secara maksimal yang tercermin dari penanaman nilai teoritis yang didapat dari kajian-kajian kitab ke dalam bentuk praktek nyata dalam kehidupan sehari-hari dengan proses secara alamiah. Keberhasilan pesantren ini mengundang banyak lembaga lain diluar pesantren untuk meniru desain pesantren yaitu berasrama, karena sistem pendidikan asrama yang dipesantren benar-benar mampu membentuk karakter anak didik.
6. **Buku: *The Pesantren Architects and Their Socio Religious Teaching***, Abdurrahman Mas'ud, M.A., Ph.D. Buku ini mengkaji tentang kehidupan sosio keagamaan yang sangat berpengaruh di pulau Jawa, peran mereka dalam meningkatkan pendidikan masyarakat utamanya dengan media pondok pesantren dan pandangan akademis keagamaannya secara tematis kategoris.
7. **Buku: *Pendidikan Agama Islam***, Prof. Dr. H. Zainuddin Ali, MA. Buku ini membahas wawasan materi pendidikan agama Islam disesuaikan dengan tuntutan zaman. Buku ini menganalisis tentang Tuhan Yang Maha Esa dan Ketuhanan; Hakikat, Martabat, dan Tanggung Jawab Manusia; Etika, Moral, dan akhlak; Pengetahuan, Teknologi, dan Seni dalam Islam; Agama dan Budaya; Kontribusi agama dalam Kehidupan Politik Berbangsa; serta Agama dan Hukum.
8. **Buku: *Al-Tarbiyah al-Islamiyah***, Dr. Muhammad Munir Mursi. Buku ini membahas tentang konsep-konsep pendidikan Islam baik dari segi dalil, pokok-pokok dan nilai-nilai pendidikan Islam, konsep pendidikan anak dalam Islam, konsep pendidikan wanita dalam Islam, sejarah

perkembangan pendidikan Islam serta lembaga-lembaga yang menjadi pusat kegiatan pendidikan Islam

9. **Buku:** *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Dr. Khamid bin Khalid Al Khazimi. Buku ini membahas landasan filosofis pendidikan Islam, tujuan/target pendidikan Islam dan pilar-pilar pendidikan Islam. Berdasarkan kajian pustaka tersebut, peneliti mendapatkan masih minimnya penelitian mengenai efektifitas peran pondok pesantren dalam meningkatkan kesadaran pendidikan masyarakat dengan berbagai dinamika faktor-faktor pendukung dan penghambatnya. Diharapkan dengan adanya hasil penelitian mengenai efektifitas peran pondok pesantren dalam meningkatkan kesadaran pendidikan masyarakat dapat menjadi rujukan untuk diterapkan pada lembaga pendidikan sejenis sehingga terlahir generasi penerus yang memahami ajaran Agama Islam yang selaras konteks sejarah dan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia dengan tanpa mereduksi kemurnian ajaran Agama Islam itu sendiri.

### C. Kerangka Berfikir

Pendidikan Pondok Pesantren menawarkan konsep sistem tata nilai yang selaras dengan nilai-nilai pendidikan keislaman yang sesuai dengan ajaran luhur kenabian namun tetap memberikan tempat bagi nilai-nilai kearifan budaya lokal berkembang dengan baik serta dapat menyesuaikan diri terhadap modernisasi pendidikan yang tidak bisa dihindari. Realitas ini memberikan sebuah solusi bagi terciptanya pendidikan masyarakat yang berlandaskan ajaran agama Islam di tengah berbagai ancaman modernisasi dan liberalisasi pendidikan atas nama tuntutan kemajuan zaman yang tergambarkan dengan tumbuhnya berbagai macam model lembaga pendidikan. Begitupun lembaga pendidikan pesantren di Indonesia menempatkan diri dengan baik di tengah-tengah antara lembaga pendidikan yang bersifat kolot, tradisional dan lembaga pendidikan yang bersifat plural dan liberal sehingga mampu meningkatkan jenjang pendidikan masyarakat yang sesuai dengan tuntutan kemajuan zaman dan jati diri serta cita-cita bangsa.

Realita munculnya dekadensi moral generasi muda dalam kehidupan berbangsa dan bernegara khususnya di Indonesia

menjadikan urgensi adanya penanaman nilai-nilai pendidikan pesantren pada generasi muda, mengingat bahwa Indonesia merupakan negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia. Kebutuhan akan lembaga pendidikan yang memadukan antara ilmu agama yang berorientasi pada pembinaan budi pekerti luhur dan ilmu umum yang mempunyai daya saing dengan dunia luar mutlak dibutuhkan. Pada tahap ini lembaga pendidikan pesantren menjadi ujung tombak yang sangat penting. Lembaga pendidikan pesantren dengan berbagai sistem pendidikannya jelas sangat berpengaruh terhadap lahirnya generasi masa depan dengan berbagai ketrampilan dan pemahaman yang dimilikinya. Pendidikan yang diajarkan dalam lembaga pendidikan pesantren adalah ajaran Islam yang murni dan mencerminkan Islam sebagai agama *rahmatan lil Alamin*.

Pondok pesantren dalam institusi lembaga pendidikan tergambar dalam serangkaian program pendidikannya yang berupa kurikulum baik yang bersifat tradisional, modern maupun perpaduan antara keduanya. Jenjang pendidikan pesantren tidak terbatas dalam sistem klasikal seperti lembaga sekolah pada umumnya. Kenaikan tingkat jenjang pendidikan pesantren didasarkan pada selesai tidaknya dalam mempelajari suatu kitab.

Pondok pesantren menyusun kurikulumnya sesuai dengan tingkatan kitab-kitab dari yang terendah hingga yang tertinggi serta berbagai disiplin ilmu pengetahuan yang diajarkan di lembaga pendidikan umum. Dalam kurikulum tersebut tercakup semua aspek Pendidikan agama Islam yang meliputi Materi Al-Qur'an, Hadis, syari'ah (fikih), akidah, akhlak, tarikh serta ilmu pengetahuan umum dan teknologi terapan. Disamping itu nilai-nilai pendidikan agama juga bisa disampaikan secara implisit melalui kebiasaan hidup sehari-hari di dalam pesantren atau melalui kegiatan-kegiatan kegamaan lainnya yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan pesantren. Konsep ini sering disebut dengan *hidden curriculum*.

Implementasi nilai-nilai pendidikan pesantren menjadi pokok yang menentukan corak generasi penerus bangsa. Pendidikan pondok pesantren yang menjadi sumber pendidikan karakter dan moral haruslah diimplementasikan secara baik. Dengan adanya pendidikan pondok pesantren yang tumbuh berdampak dengan masyarakat akan dapat menumbuhkan

kesadaran akan pentingnya peningkatan jenjang pendidikan sebagai suatu usaha untuk meningkatkan taraf hidup dalam bidang ekonomi dan pengetahuan serta sosial budaya. Pendidikan yang baik akan menghindarkan masyarakat dari kemiskinan intelektual dan material.

Peran pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan dalam meningkatkan kesadaran pendidikan masyarakat tentu akan mengalami banyak faktor pendukung maupaun penghambat. Dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut diharapkan agar peran pondok pesantren dalam meningkatkan kesadaran pendidikan masyarakat dapat berjalan secara efektif dan maksimal. Di bawah ini merupakan bagan kerangka berfikir tentang Eksistensi Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Taraf Pendidikan Keagamaan Masyarakat (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al Anwar 2 Kalipang Sarang Rembang).

**Gambar 2.2 Kerangka Berfikir**

